



Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Nagari Pasia Palangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan

Gusrati¹, Amnilis^{2*}, Mardian Lona Putra³

^{1,2,3}Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

E-mail: gusratimsi@gmail.com¹; amnilis4@gmail.com²; mardian1995@gmail.com³

*Corresponding Author: Amnilis4@gmail.com

Article History:

Received : 12/12/2022

Revised : 10/01/2022

Publish : 03/02/2023

Keywords:

Characteristics,
Feasibility Analysis,
Irrigated Lowland, Rice,
Farming Rain.

Abstract

The purpose of this study was to determine the characteristics of lowland rice farmers and analyze the feasibility of rainfed lowland rice farming in Nagari Pasia Palangai, Ranah Pesisir District, Pesisir Selatan Regency. This research was conducted from January to February 2021. The research method used was descriptive method with a population of 155 people and a total sample of 61 people. The data were analyzed descriptively, qualitatively and quantitatively, by analyzing the feasibility of farming. The results showed the characteristics of lowland rice farmers in Nagari Pasia Palangai, Ranah Pesisir District, Pesisir Selatan Regency, the dominant age of farmers was 45-50 years (40.98%), elementary education (50.82%), farming experience 21-30 years (37, 70%) and 2-4 family dependents (80.33%), land area >0.50 Ha (54.02%). The average production of rainfed lowland rice farming in Nagari Pasia Palangai is 4,647 kg/MT, revenue is Rp.23,233,890/MT, total production costs are Rp. 8,200,740/MT, income is Rp. 18,587,924/Ha/MT and a profit of Rp. 15,033,150/Ha/MT. Rainfed lowland rice farming in the research location is feasible with an R/C ratio value of 2.8. BEP production of 1,640 kg with a selling price of Rp 5,000 and BEP price of Rp 1,765.



Lisensi Creative Commons
Atribusi 4.0 Internasional.

PENDAHULUAN

Lahan sawah tadah hujan adalah lahan sawah yang sumber air pengairannya tergantung atau berasal dari curahan hujan tanpa adanya bangunan irigasi permanen. Hasil padi di lahan sawah tadah hujan biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan di lahan kering (gogo), karena air hujan dapat dimanfaatkan dengan lebih baik (tertampung dalam petakan sawah). Lahan sawah tadah hujan umumnya tidak subur (miskin hara), sering mengalami kekeringan, dan petaninya tidak memiliki modal yang cukup, sehingga agroekosistem ini disebut juga sebagai daerah miskin sumber daya (Pirngadi dan Mahkarim, 2006). Di Indonesia upaya peningkatan produksi padi dari tahun ke tahun terus dilakukan. Menurut data Badan Pusat Statistik dalam 6 (enam) tahun teralahir menunjukkan bahwa produksi padi mulai dari tahun 2014 hingga tahun 2019 berfluktuasi. Pada tahun 2014 produksi padi sebesar 66.496.4 Ton dengan produktivitas 5,02 Ton/Ha, pada tahun 2015 produksi padi menurun sebesar 65.756,9 Ton dengan produktivitas 4,98 Ton/Ha, pada tahun 2016 produksi padi meningkat sebesar 69.056.1 Ton dengan produktivitas 5,15 Ton/Ha dan pada tahun 2017 produksi padi terus meningkat sebesar 71.279,7 Ton dengan produktivitas 5,15 Ton/Ha pada

tahun 2018 produksi padi menurun sebesar 70.831,8 Ton dengan produktivitas 5,13 Ton/Ha pada tahun 2019 produksi padi meningkat sebesar 75.361,2 Ton dengan produktivitas 5,39 Ton/Ha Kabupaten Pasaman Barat adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, yang merupakan perkebunan kelapa sawit dengan luas areal 163.438 Ha dikelola oleh perusahaan perkebunan dan 101.902 Ha oleh perkebunan.

Di Sumatera Barat produksi padi sawah dalam 5 tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 produksi padi terjadi peningkatan sebesar 2.339.682 Ton dengan produktivitas 4,98 Ton/Ha pada tahun 2017 meningkat sebesar 2.403.958 Ton dengan produktivitas 5,01 dan tahun 2018 meningkat sebesar 2.486.049 Ton dengan produktivitas 5,05 Ton/Ha dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 2.524.775 Ton dengan produktivitas 5,06. Dari data produktifitas Sumatera Barat telah mengalami peningkatan, tetapi peningkatannya masih dibawah rata-rata nasional, dan tentunya ini tetap menjadi perhatian pemerintah Sumatera Barat untuk mengejar produktifitas nasional.

Kecamatan Ranah Pesisir merupakan salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Pesisir Selatan. Masyarakat di daerah ini melakukan usahatani padi sawah ada dua macam pengairan yaitu pengairan teknis dan sawah tadah hujan. Jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya, produksi padi sawah di Kecamatan Ranah Pesisir belum tergolong tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kecamatan Ranah Pesisir 2020, Produksi padi sawah sebanyak 24464,40 Ton, luas panen padi sawah kecamatan Ranah Pesisir sebesar 4841 Ha. Nagari Pasia Palangai merupakan nagari di Kecamatan Ranah Pesisir dimana mayoritas (90%) penduduknya menggantungkan hidup atau bermata pencaharian di sektor pertanian khususnya usaha padi sawah tadah hujan. (Wali Nagari Pasia Palangai, 2018). Usahatani padi ini sudah menjadi pekerjaan utama dalam memenuhi dan menopang kebutuhan perekonomian keluarga. Luas lahan padi sawah tadah hujan di Nagari Pasia Palangai pada tahun 2019 adalah 1.721 Ha yang terdiri dari tiga kampung dengan jumlah produktifitas pada tahun 2019 sebanyak 1,496 Ton/Ha (PPL Nagari Pasia Palangai, 2020).

Berdasarkan informasi dari pihak terkait secara empiri belum ada dilakukan penelitian tentang kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan. Sehingga dipandang perlu untuk melakukan penelitian terkait dengan hal tersebut. Selain produktifitas padi sawah tadah hujan yang masih rendah, juga karakteristik petani yang berbeda diantaranya adanya perbedaan luas lahan, umur dan pendidikan petani baik pendidikan formal maupun non formal. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui karakteristik petani padi sawah tadah hujan di Nagari Pasia Palangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan dan menganalisis kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan di Nagari Pasia Palangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik penelitian survei. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa di Nagari Pasia Palangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (purposive), karena di Nagari Pasia Palangai ada 155 petani yang berusaha tani padi sawah tadah hujan dari 221 petani yang bekerja di usahatani padi sawah dan merupakan mata pencarian utama bagi mereka. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi sawah tadah hujan di Nagari Pasia

Palangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan yang pengalaman berusaha tani besar sama 5 tahun dan luas lahan $\geq 0,25$ hektar dengan status lahan milik sendiri. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh jumlah populasi sebanyak 155 orang petani yang tergabung dalam kelompok tani padi sawah tadah hujan, yang tersebar di 3 (tiga) kampung. Penelitian ini dilakukan bulan Januari sampai dengan Februari 2021.

Untuk mencapai tujuan penelitian pertama yaitu mengetahui karakteristik petani padi sawah tadah hujan di Nagari Pasia Palangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. Data dianalisa dengan menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif. Untuk menjawab tujuan penelitian kedua yaitu bagaimana kelayakan usahatani petani padi sawah tadah hujan di Nagari Pasia Palangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. analisa data menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, yang meliputi:

1. Penerimaan

Besarnya penerimaan usahatani padi sawah yang diterima oleh petani dapat diketahui dengan menggunakan rumus menurut (Soekartawi, 2005) yaitu:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp/Ha/MT)

P = Price/Harga (Rp/kg)

Q = Quantity/Produksi (Ton/Ha/MT)

2. Biaya

Untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani padi sawah maka digunakan rumus menurut Soekartawi (2002) yaitu:

$$TC = Bt + Bd$$

Keterangan:

TC = Total Cost/Total Biaya (Rp/Ha/MT)

Bt = Fee Cost/Biaya Tunai (Rp/Ha/MT)

Bd = Are Calculated Cost/Biaya Diperhitungkan (Rp/Ha/MT)

3. Pendapatan

Menurut Soekartawi, (1995) untuk melihat besarnya pendapatan usahatani menggunakan rumus:

$$I = TR - Bt$$

Keterangan :

I = Income/Pendapatan (Rp/Ha/MT)

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp/Ha/MT)

Bt = Fee Cost/Biaya Tunai (Rp/Ha/MT)

4. Keuntungan

Analisis besarnya keuntungan usahatani padi sawah yaitu menggunakan rumus menurut Soekartawi, (1995) yaitu:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Advantage/Keuntungan (Rp/Ha/MT)

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp/Ha/MT)

TC = Total Cost/ Total Biaya (Rp/Ha/MT)

5. R/C Ratio

Return/Cost adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (Soekartawi, 2001).

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Keterangan :

R/C Ratio = Return Cost Ratio/Rasio Biaya Pengembalian

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp/Ha/MT)

TC = Total Cost/Total Biaya (Rp/Ha/MT)

Dengan Kriteria :

Apabila R/C Ratio > 1, usahatani padi sawah menguntungkan

Apabila R/C Ratio = 1, usahatani padi impas

Apabila R/C Ratio < 1, usahatani padi sawah merugi

6. BEP (*Break Event Point*)

Break event point (BEP) merupakan suatu nilai dimana hasil penjualan produksi sama dengan biaya produksi sehingga pengeluaran sama dengan pendapatan (Soekartawi, 2006).

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Jual}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

Keterangan :

BEP (Q) = Produksi

TC = Total Biaya

P = Harga (Rp)

BEP (P) = Harga

TC = Total Biaya

(Q) = Produksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Karakteristik individu adalah sifat-sifat yang ditampilkan seseorang yang berhubungan semua aspek kehidupannya di dunia atau lingkungan sendiri (Reksowardoyo, 1983) bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang. Karakteristik ini mendasari tingkah laku seseorang dalam situasi kerja maupun situasi yang lainnya (Rogers dan Shoemaker, 1971).

Tabel 1. Karakteristik petani

NO	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur Petani (Tahun)		
	a. < 38	11	18,03
	b. 39-44	9	14,75
	c. 45-50	25	40,98
	d. 51-56	10	16,40
	e. > 56	6	9,83
	Jumlah	61	100,00

NO	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2	Tingkat Pendidikan (Tahun)		
	a. TTSD	14	22,95
	b. SD	31	50,82
	c. SMP	7	11,47
	d. SMA	6	9,84
	e. PT	3	4,91
	Jumlah	61	100,00
3	Jumlah Tanggungan (Orang)		
	a. 2-4	49	80,33
	b. 5 – 6	12	19,68
	c. >7	0	0
	Jumlah	61	100,00
4	Pengalaman Berusahatani (Tahun)		
	a. 10-20	22	36,07
	b. 21-30	23	37,70
	c. \geq 30	16	26,23
	Jumlah	61	100,00
5	Luas Lahan (Ha)		
	a. <0,25	0	0
	b. 0,25-0,50	28	45,90
	c. >0,50	33	54,02
	Jumlah	61	100,00

Dari Tabel 1. Karakteristik petani berdasarkan umur petani berumur 45-50 tahun dengan jumlah 25 orang (40,98%), selanjutnya responden berumur \leq 38 tahun dengan jumlah 11 orang (18,03%), responden berumur 51-56 tahun berjumlah 10 orang (16,40%), responden berumur 39-44 tahun dengan jumlah 9 orang (14,75%) dan responden berumur > 56 tahun berjumlah 6 orang (9,83%). Dari hasil tersebut terlihat petani masih berada di umur produktif mendominasi yaitu umur 45-50 berjumlah 25 orang (40,98%). Kondisi ini menggambarkan bahwa sampel dalam penelitian tersebut adalah sebagian besarnya tergolong umur produktif, walaupun dapat dikatakan sebagai umur produktif tahap akhir karena mayoritas petani berumur diatas 39 tahun. Banking dan Manning dalam Hemaya (2003) mengemukakan bahwa usia produktif bekerja adalah 15-55 tahun. Pada usia produktif, motivasi dalam bekerja cenderung lebih tinggi, begitu juga kemampuan dan keterampilannya dalam bekerja masih baik. Kemampuan kerja penduduk usia produktif akan terus menurun seiring dengan semakin bertambahnya usia petani.

Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatani (Hasyim, 2003). Mengenai tingkat pendidikan petani, dimana mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Demikian juga pendapat (Kartasapoetra, 1987) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berfikir dan bertindak. Pada penelitian ini dilihat dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak adalah sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 31 orang (50,82%), diurutan kedua adalah tingkat pendidikan (TTSD) yaitu sebanyak 14 orang (22,95%) dan yang terakhir yaitu tingkat pendidikan (PT) sebanyak 3 orang (4,91%).

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah banyaknya individu yang terdapat dalam suatu keluarga dan menjadi beban dalam upaya mencukupi berbagai jenis kebutuh pokok

untuk hidup yang harus dapat dipenuhi demi kelangsungan hidupnya (Daldjoeni, 1997). Jumlah tanggungan keluarga semakin banyak (anggota keluarga) akan semakin meningkat pula beban hidup yang harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani. Keluarga yang memiliki sebidang lahan tetap saja jumlahnya semakin sempit dengan bertambahnya anggota keluarga sementara kebutuhan akan produksi terutama pangan semakin bertambah (Daniel, 2002).

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa dari 61 responden, responden terbanyak adalah responden yang memiliki 2-4 tanggungan keluarga yakni sebanyak 49 orang (80,33%) dan responden yang memiliki 5-6 tanggungan keluarga hanya 12 orang (19,68%). Pengalaman berusahatani lebih dari 10 tahun. Dari hasil penelitian petani yang mempunyai pengalaman usahatani antara 21- 30 tahun sebanyak 37,70%. Petani responden dengan pengalaman usahatani 10 - 20 tahun sebanyak 36,07%, sedangkan petani yang mempunyai pengalaman usahatani lebih dari 30 tahun sebanyak 26,23%. Semakin lama petani mempunyai pengalaman usahatani maka akan berpengaruh pula pada pola fikir dan inovasi yang dilakukan sehingga produktivitas juga lebih tinggi. Sesuai dengan pendapat Sihite (1998) yang menyatakan bahwa semakin lama pengalaman berusahatani, semakin memudahkan petani dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan usahatani. Hal tersebut disebabkan karena pengalaman dapat dijadikan pedoman dan penyesuaian terhadap permasalahan usahatani dimasa yang akan datang.

Luas lahan terlihat bahwa 54,02% responden hanya memiliki lahan > 0,5Ha. Dengan lahan tentunya petani juga menghasilkan produksi dan pendapatan yang relatif besar. Menurut Soekartawi (2003), bahwa semakin luas lahan garapan diusahakan petani, maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan dan pendapatan yang diperoleh bila disertai dengan pengolahan lahan yang baik. Usahatani padi sawah merupakan sumber pendapatan utama bagi penduduk di Nagari Pasia Palangai dengan kepemilikan lahan milik sebanyak 33 responden dengan persentase 54,02.

Tabel 2. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Per Hektar di Nagari Pasia Palangai

No	Komponen biaya	Nilai (Rp)
Biaya Tunai		
1.	TKLK	1,845,585
2.	Benih	104,535
3.	Pupuk	1,823,532
4.	Pestisida	192,124
5.	Sewa Traktor	680,191
Total Biaya Tunai		4,645,967
Biaya di Perhitungkan		
1.	TKDK	1,710,024
2.	Penyusutan Peralatan	52,387
3	Sewa lahan	1,708,831
4	Pajak	83,532
Jumlah Biaya di Perhitungkan		3,554,773
Total biaya		8,200,740

Biaya usahatani pada penelitian ini adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani

responden selama menjalankan kegiatan usahatani dalam satu kali musim tanam. Biaya yang dikeluarkan petani responden di Nagari Pasia Palangai terbagi menjadi biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai pada usahatani padi sawah adalah benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), sewa peralatan. Biaya diperhitungkan pada usahatani Padi awah adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), penyusutan alat. Biaya rata-rata usahatani padi sawah dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2. komponen biaya yang terbesar untuk petani adalah TKLK. Yaitu Rp 1.845.585 petani lebih menggunakan TKLK atau tenaga kerja upahan untuk menjalankan kegiatan usahatannya dibandingkan dengan biaya pupuk yang dikeluarkan petani sebesar Rp 1,823.532. TKLK digunakan pada setiap aktivitas mulai dari pengolahan lahan hingga pemanenan sehingga biaya ini menjadi komponen biaya termasuk besar. Komponen biaya pupuk, TKLK, TKDK dikeluarkan petani pada musim tanam pertama.

Tabel 3. Panjang Daun Terpanjang dan Lebar Daun Terlebar Tanaman Pakchoy pada Pemberian Berbagai Dosis POC Urine Kambing

No	Uraian	Jumlah
1	Produksi (Kg)	4.647
2	Harga (Rp/kg)	5000
3	Penerimaan (Rp/MT)	23.233.890

Berdasarkan tabel di atas output yang dihasilkan dari usahatani padi sawah dihasilkan sebesar 4.647kg/ha, Padi sawah yang baru dipanen langsung dijual petani ke pedagang pengumpul. Harga yang ditetapkan tengkulak menyesuaikan dengan kondisi pasar, pada saat pembelian harga diterima petani sebesar Rp 5000/kg dengan rata rata total penerimaan sebesar Rp.23.233.890. Produksi dan harga penjualan rata-rata usahatani padi sawah di Nagari Pasia Palangai. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Benny Prasetyo dkk, (2017) tentang Analisis Usahatani Padi Sawah di Desa Tumbang Manggu, Kecamatan Sanaman Mantikei, Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Biaya total rata-rata yang dikeluarkan petani untuk usaha tani padi sebesar Rp. 5.720.000 dengan rata-rata total penerimaan sebesar Rp. 10.246.000 maka total pendapatan petani usahatani padi sawah sebesar Rp. 4.526.000,-.

Tabel 4. Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Padi Sawah di Nagari Pasisia Palangai

No	Komponen	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	23.233.890
2	Biaya Tunai	4,645,967
	Pendapatan atas biaya Tunai	18,587,924
3	Biaya di perhitungkan	3,554,773
4	Biaya Total	8,200,740
	Keuntungan	15,033,150
5	Total Penerimaan	23.233.890
6	Biaya Total	8,200,740
7	R/C Total	2,8

Berdasarkan tabel diatas penerimaan yang diperoleh dari usahatani padi sawah

Kecamatan Ranah Pesisir sebesar Rp 23.233.890/Ha/MT, dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 8,200,740/Ha/MT, maka diperoleh pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 18,587,924/Ha/MT. Biaya diperhitungkan yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 3,554,773/Ha/MT dan keuntungan atas biaya total sebesar Rp 15,033,150/Ha/MT. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanang Kusuma Mawardi, Wahyu Setyai Ratri, Susi Widiatmi, (2020) dengan judul penelitian “Analisis Kelayakkan Usaha Tani padi di Lahan Pertanian Sawah Tadah Hujan di Desa Giri Karto Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul. Diperoleh Pendapatan yang diterima oleh petani sebesar 10.709.823,755, Dan Keuntungan usahatani padi menunjukkan petani rugi sebesar Rp 18.303.507,572 Dari hasil uji kelayakan diperoleh nilai R/C < 1 (0.369), berarti bahwa usahatani padi lahan sawah tadah hujan di Desa Girikarto tidak layak diusahakan.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai R/C rasio atas biaya total yang diperoleh adalah artinya 2,8 setiap pengeluaran satu rupiah akan diperoleh penerimaan sebesar 2,8 rupiah. Berdasarkan nilai R/C ratio ini berarti usaha tani padi sawah tadah hujan layak diusahakan karena nilainya > 1. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Benny Prasetyo dkk, (2017) tentang Analisis Usahatani Padi Sawah di Desa Tumbang Manggu, Kecamatan Sanaman Mantikei, Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Biaya total rata-rata yang dikeluarkan petani untuk usaha tani padi sebesar Rp. 5.720.000 dengan rata-rata total penerimaan sebesar Rp. 10.246.000 maka total pendapatan petani usahatani padi sawah sebesar Rp. 4.526.000,-. Jumlah produksi rata-rata sebesar 789 kg (1.581 Kg/Ha) dengan harga jual padi rata-rata Rp. 13.000,- per Kg. Berdasarkan uji kelayakan usaha, ditemukan R/C ratio 1,79.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nanang Kusuma Mawardi, Wahyu Setyai Ratri, Susi Widiatmi, (2020) dengan judul penelitian “Analisis Kelayakkan Usaha Tani padi di Lahan Pertanian Sawah Tadah Hujan di Desa Giri Karto Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul” .Nilai R/C Keuntungan usahatani padi menunjukkan petani rugi sebesar Rp 18.303.507, 572. Dari hasil uji kelayakan diperoleh nilai R/C < 1 (0.369), berarti bahwa usahatani padi lahan sawah tadah hujan di Desa Girikarto tidak layak diusahakan. Break Event Point (BEP) merupakan suatu nilai dimana hasil penjualan produksi sama dengan biaya produksi sehingga pengeluaran sama dengan pendapatan. Dengan demikian, pada saat itu usaha mengalami impas, tidak untung dan tidak rugi.

$$\begin{aligned} \text{BEP Produksi} &= \text{Total biaya produksi/harga jual (kg)} \\ &= \text{Rp}8,200,740/\text{Rp}5.000 \\ &= 1.640 \end{aligned}$$

Hal ini berarti biaya produksi (TC) bisa tertutupi jika petni tersebut berproduksi sebanyak 1.640 kg, terjual dengan harga jual 5.000/kg. Hasil penelitian produksi > dari BEP produksi (4.647 kg > 1.640 kg) artinya usaha tani padi sawah tadah hujan ini layak diusahakan.

$$\begin{aligned} \text{BEP harga} &= \text{Total biaya produksi/Total produksi} \\ &= 8,200,740/4.647 \\ &= \text{Rp } 1.765 \end{aligned}$$

Hal ini berarti apabila harga gabah padi Rp 1.765 usahatani padi tersebut tidak mengalami kerugian atau sudah tertutupi semua biaya yang dikeluarkan (impas) , padahal

hasil penelitian produksi padi sebesar 4.647Kg/MT.(4.647 > 1.765) berarti usaha tani padi sawah tadah hujan ini layak diusahakan. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Muhammad Jami dan Muhammad F, (2017) tentang Analisis Finansial Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa*, L)Di Kecamatan Peureulak TimurKabupaten Aceh Timurditarik kesimpulan bahwa hasil analisis finansial usahatani padi sawah di Kecamatan Peureulak Timur dari sisi R/C rasio (perbandingan penerimaan dan biaya) diperoleh nilai R/C sebesar 1,81 (layak). BEP harga perunit sebesar Rp. 2.444,2/Kg, sementara harga gabah riil padi sawah di Kecamatan Peureulak Timur adalah sebesar Rp. 4.461,11/Kg (layak). BEP jumlah produksi sebesar 451,62Kg/MT, sementara produksi riil usahatani padi sawah di Kecamatan Peureulak Timur adalah sebesar 3.414,11Kg/MT (layak).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik petani padi sawah di Nagari Pasia Palangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan yang dominan umur petani 45-50 tahun (40,98%), pendidikan SD (50,82%), pengalaman berusahatani 21-30 tahun (37,70%) dan tanggungan keluarga 2-4 orang (80,33%), luas lahan >0,50 Ha (54,02%)
2. Rata-rata produksi usaha tani padi sawah tadah hujan di Nagari Pasi Palangai adalah 4.647 kg/MT, Penerimaan sebesar Rp 23.233.890/MT, total biaya produksi Rp8,200,740 /MT, pendapatan sebesar Rp. 18,587,924/Ha/MT dan keuntungan sebesar Rp. 15,033,150/Ha/MT. Usahatani padi sawah tadah hujan di lokasi penelitian layak dilakukan dengan nilai R/C rasio sebesar 2,8. BEP produksi sebesar 1.640 kg dengan harga jual Rp 5.000 dan BEP harga sebesar Rp 1.765.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakir, S. & Manning, C. (1984). *Angkatan Kerja di Indonesia: Partisipasi, Kesempatan dan Pengangguran*. Diterbitkan Untuk Pusat Penelitian Kependudukan UGM [Oleh] Rajawali.
- BPS. 2018. Kabupaten Pesisir Selatan Dalam Angka.
- BPS. 2019. Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data dan Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Grafindo Persada
- Daniel. M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hasyim, H. 2003. *Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studikasu: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara)*. Penelitian. Lembaga Penelitian. USU. Medan
- Pirngadi, K. dan H. Pane. 2004. *Pemberian bahan organik, kalium, dan teknik persiapan lahan untuk padi gogorancah*. Penelitian Pertanian Tanaman Pangan 23(3):177-184.
- Rogers, E. M. dan F. F Shoemaker. 1971. *Communication of Innovations*. New York. The Free Press.
- Sihite, 1998. *Food Product (Dasar- DasarTata Boga)*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Soekartawi, 1995, *Analisis Usaha Tani*, UI-Press, Jakarta.
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori Dan Aplikasinya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, 2003. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Produksi Pokok Bahasa Analisis Fungsi Coob-Douglass*. Raja Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2001. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta

Soekartawi. 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali press. Jakarta

Soekartiwi, 2005. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Raja Grafindo Pesada. Jakarta.